



AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)
IAIN Sultan Amai Gorontalo
Volume 5, Nomor 2, Agustus 2019

ISSN 2442-8965 (P)

ISSN 2442-8973 (E)

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al>

Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

M. Fairuz Rosyid⁽¹⁾

m.fairuzrosyid@gmail.com

R. Umi Baroroh⁽²⁾

baroroh@yahoo.co.id

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Teori pembelajaran begitu banyak jumlahnya salah satu yang banyak dikaji adalah teori kognitif. Artikel ini bertujuan mengkaji teori belajar kognitif beserta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun teori kognitif akan digali secara mendalam berdasarkan pada perspektif Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky. Artikel ini bercorak kajian kepustakaan, data digali melalui studi pustaka dan dianalisis melalui analisis konten. Hasil analisis artikel ini menemukan bahwa teori kognitif berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa aspek, yaitu: aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran.

Abstract

So many number of learning theories, one of which is widely studied is cognitive theory. This article aims to examine cognitive learning theory and its implications in learning Arabic. The cognitive theory will be explored in depth based on the perspective of Jean Piaget and Lev S. Vygotsky. This article has a pattern of library research, data is explored through literature and analyzed through content analysis. The results of the analysis of this article found that cognitive theory has implications in learning Arabic in several aspects, namely: aspects of learning objectives, environmental aspects of language, aspects of media use, aspects of culture, aspects of learning levels and aspects of learning models.

Keywords:

*Cognitive
 Learning; Arabic
 Teaching and
 Learning*

A. PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Fuad Effendy (2012), rancangan pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada sebuah pendekatan-aksiomatik mengenai hakikat bahasa (linguistik) dan hakikat belajar (psikologi). Muhajir (2019) menjelaskan sifat aksiomatik itu berupa seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan belajar-mengajar bahasa yang baku dan tidak dapat lagi dibantah kebenarannya. Mengenai hal ini Richard & Rodgers (2002) menjelaskan bahwa, "...*approach refers to theories about the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principle in language teaching.*". Sementara itu Nurhadi (2010) menambahkan, teori belajar bahasa disebut sebagai psikolinguistik yakni perpaduan antara teori bahasa dan teori belajar yang menjadi landasan bagi teori belajar bahasa.

Menurut Margaret E. Gredler (2013), ada beberapa karakteristik agar suatu teori belajar diterima. Paling tidak ada empat kriteria, tiga diantaranya mendeskripsikan komponen esensial dari suatu teori. Pertama, adalah seperangkat asumsi eksplisit yang merupakan keyakinan dasar teoritis tentang suatu fenomena yang akan dibahas. Kedua, suatu teori harus mencakup definisi yang eksplisit mengenai istilah penting. Ketiga, membentuk tubuh teori yang merupakan proses penarikan prinsip spesifik dari asumsi yang diuji melalui riset. Keempat, yang merupakan karakteristik tersendiri bagi teori belajar, yakni teori yang ada mampu menjelaskan dinamika psikologis dasar dari kejadian yang memengaruhi belajar. Permasalahannya adalah terdapat banyak sekali teori belajar yang berkembang di dunia. Perkembangan tersebut menurut B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2012) sudah dimulai sejak 427-347 SM oleh Plato, Aristoteles 384-322 SM, era psikologi modern yang diawali oleh Rene Descartes (1596-1650), hingga teori belajar kontemporer dimulai tahun 1990 berpangkal pada teori yang telah diperbaharui sebagaimana pendapat Knud Illeris (2011).

Asumsi mengenai bahasa banyak ragamnya, Munir (2018) berpendapat bahasa sebagai kebiasaan, bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang dilisankan, dan ada pula yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma dan aturan. Selanjutnya asumsi tersebut akan memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.

B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2012) menyebut empat tokoh kognitif yaitu; Max Wertheimer (1880-1943) pendiri psikologi gestalt, Jean Piaget 1896 teori epistemologi genetik, Edward Chace Tolman (1886-1959) dengan teori behaviorisme purposif, Albert Bandura 1925 teoritis belajar obeservasional, dan masih ditambah satu lagi sumber lain yang menyebutkan Lev S. Vygotsky teori perkembangan psikologi kultural-historis.

Mulyanto Sumardi (dkk) dalam Abdul Halim Hanafi dan Amrina (2013), menyebut dua tujuan belajar bahasa Arab, yaitu (1) tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai alat bantu dan (2) tujuan pengajaran bahasa Arab untuk menjadi tenaga ahli. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut menurut Ali Ahmad Madzkur (1991) setiap pembelajar arus menguasai empat kemahiran dasar berbahasa, yakni kemahiran reseptif (mendengar dan membaca) dan kemahiran produktif (berbicara dan menulis). Toni Pransiska (2015) menjelaskan yang termasuk reseptif adalah mendengar dan membaca sementara kemahiran produktif adalah berbicara dan menulis.

Sementara itu, menurut Fitrah Wahyudi, dkk (2015) secara spesifik tujuan pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di Indonesia terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan pendidikan Nasional; yakni meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; dan tujuan kurikuler; dijelaskan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab disebutkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi, memahami Al-Qur'an dan Hadits, memahami buku-buku agama, dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata tertentu.

Permasalahan terbesar yang hendak digali artikel ini adalah bagaimana merumuskan titik temu antara teori kognitif dengan pembelajaran bahasa Arab sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan implikasi teori kognitif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebab tidak mudah untuk memutuskan teoritis yang tepat dengan tingkat kedekatan paling tinggi terhadap pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Menurut penulis permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menentukan beberapa asumsi. Pertama, melacak teoritis manakah yang secara eksplisit mengemukakan epistemologi teorinya mengenai hubungan antara bahasa dan proses kognitif. Kedua, dilihat dari segi kematangan teoritis dalam menjabarkan perkembangan kognitif. Dari dua alasan ini artikel akhirnya memilih dua nama teoritis kognitif yang tersebut diatas.

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh penulis menunjukkan belum ada yang mengkaji implikasi teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa artikel berikut. Pertama, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget yang ditulis oleh Fatimah Ibda tahun 2015. Artikel ini sekedar membahas perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Pembahasan difokuskan pada perkembangan; kognitif, intelektual, tahap perkembangan intelektual, tingkatan perkembangan intelektual, serta beberapa kritik terhadap teori Piaget.

Kedua, penelitian oleh Puspo Nugroho dengan judul *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini* tahun 2015. Artikel ini membahas penerapan teori kognitif perspektif Bruner, Ausubel dan Piaget dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menghasilkan beberapa temuan berikut; aplikasi teori dalam pembelajaran PAUD Pertama, Bruner: proses belajar lebih ditentukan bagaimana guru mampu mengatur pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. *discovery learning*, murid mengorganisasi bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan anak tsb. Kedua, Ausubel: pembelajaran harus bermakna dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur konsep yang relevan, struktur kognitif yang sudah dimiliki. Ketiga, Piaget: anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur, setiap tahap ttt akan muncul skema/struktur yang keberhasilannya bergantung pada tahap sebelumnya. Prinsip pembelajaran Piaget: belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, belajar lewat pengalaman sendiri.

Ketiga, penelitian oleh Adi Nur Cahyono dengan judul *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika* tahun 2010. Menurut Cahyono dengan *Scaffolding* guru berinteraksi dengan siswanya sehingga siswa mampu membentuk pemahaman konsepnya sendiri melalui interaksi dalam suatu lingkungan sosial serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sosial. Sehingga dibutuhkan sebuah kajian yang membahas teori kognitif beserta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab secara fokus. Oleh karena itu penulis melakukan artikel berbasis studi pustaka guna mengembangkan kegunaan teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian *library research* digunakan dalam artikel ini. Sumber data diambil dari eksplorasi literatur kepustakaan terkait kajian dan akhirnya akan dianalisa secara kritis dan mendalam melalui triangulasi data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teori Belajar Kognitif

Menurut Puspo Nugroho (2015), definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang memiliki persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Tingkah laku seseorang menurut teori psikologi kognitif, tidak semata dipengaruhi oleh “*reward*” dan “*reinforcement*”. Moh. Sholeh (2014) menjelaskan tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, maksudnya tindakan mengenal sekaligus memikirkan situasi dimana tingkah laku terjadi. Dalam situasi belajar, seorang terlibat langsung dalam situasi tersebut dan memperoleh “*insight*” untuk pemecahan masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Knud Illeris (2011) menjelaskan bahwa, “*juga penting untuk disebutkan bahwa setiap dimensi [pembelajaran] mencakup segi mental di samping segi jasmaniah.*” Piaget dalam Knud Illeris (2011) lebih terperinci mengatakan,

Sejatinya pembelajaran dimulai dari tubuh dan berlangsung melalui otak, yang juga bagian dari tubuh, dan hanya secara berangsur-angsur segi mental memisah sebagai satu area atau fungsi tersendiri namun tidak pernah independen.

Puspo Nugroho (2015) menyebutkan lima ciri aliran kognitifisme, yaitu: 1) mementingkan apa yang terjadi dalam diri anak, 2) mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian, 3) mementingkan peranan kognitif, 4) mementingkan kondisi waktu sekarang, dan 5) mementingkan pembentukan struktur kognitif. Adapun beberapa tahapan kognitif dimulai dari pengkodean (*coding*)- penyimpanan (*storing*)-perolehan kembali (*retrieving*)-pemindahan informasi (*transferring information*).

Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Gagasan utama teori ini adalah bagian-bagian situasi tertentu saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Menurut Abdullah Helmy (2011), belajar merupakan proses internal yang mencakup: ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain.

Jean Piaget

Jean Piaget (dalam Gredler, 2013), menjelaskan bahwa, "untuk memahami gagasan tentang belajar yang memadai, kita pertama-tama harus menjelaskan bagaimana individu bisa mengonstruksi dan menciptakan, bukan hanya bagaimana dia mengulang dan meniru."

Fatimah Ibda (2015), menjelaskan teori Piaget tersebut dikenal dengan *genetic epistemologi* (epistemologi genetik) yakni sebuah kerangka yang ditujukan untuk melacak perkembangan kemampuan intelektual. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan kecerdasan bukan kuantitas statis. Kebalikannya, Gredler (2013) menjelaskan, mengetahui adalah sebuah proses yang berkembang melalui adaptasi individu terhadap lingkungannya dan terus-menerus berubah. Oleh karena itu, proses pemerolehan pengetahuan baru seseorang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidupnya.

Dengan kata lain pengetahuan menurut Piaget dalam Fatimah Ibda (2015) adalah *genetic* artinya pengetahuan itu berkembang atau *developmental* bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Sehingga, pengetahuan dalam pandangan Piaget (dalam Puspo Nugroho, 2015) datang dari tindakan yang berimplikasi pada perkembangan kognitifnya. Hal ini dipengaruhi oleh seberapa jauh individu aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Perubahan Kualitatif dalam Proses Penalaran

Fatimah Ibda (2015) menjelaskan fase perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Perkembangan ini terus berlanjut bahkan hingga memasuki masa tua. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2012:89) dari Universitas California, Los Angeles, yang menyatakan bahwa bagian

otak yang berfungsi memahami kata-kata (Wernicke) jumlah dendrit mempunyai korelasi dengan kuantitas belajar. Hal ini menguatkan teori Piaget, alih-alih semakin berkurang, kecerdasan manusia akan semakin berkembang ketika manusia terus belajar.

Proses Fundamental

Menurut Margaret E. Gredler (2013), terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dari satu bentuk ke bentuk lainnya, yaitu: lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses penyeimbangan. Sementara proses fundamental perkembangan yang terjadi adalah asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, dan B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2011) menambahkan proses interiorisasi.

Fatimah Ibda (2015), menjelaskan asimilasi terjadi ketika pengintegrasian informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam struktur yang sudah ada dalam benak seseorang. Margaret E. Gredler (2013) menambahkan, terjadi penggabungan elemen eksternal (objek atau kejadian) ke dalam *sensorimotor* atau skema konseptual subjek. Dapat pula dipahami sebagai respon internal berupa perubahan struktur skema informasi yang diperoleh dengan skema konseptual pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seseorang.

Akomodasi menurut Margaret E. Gredler (2013) terjadi ketika struktur internal menyesuaikan diri dengan dengan karakteristik tertentu dari objek dan peristiwa. Sebagai proses penyesuaian atau penyusunan yang membentuk skema ke dalam situasi baru sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah Ibda (2015).

Ekuilibrasi bagi Willis F. Everten dan Jeanette McCarthy Gallagher (1977) merupakan proses yang dilakukan dalam memelihara keadaan yang tetap saat perubahan terus berlangsung. Proses ini menurut Margaret E. Gredler (2013:337-339) merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang mengatur perilaku secara terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh adanya abstraksi reflektif yang terjadi akibat adanya konflik kognitif yang berimplikasi adanya reorganisasi cara berpikir individu ke peringkat yang lebih tinggi.

Sementara menurut B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2011) proses ekuilibrasi terjadi karena adanya aspek unik dari suatu kejadian yang tidak dapat direpson oleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang berakibat ada ketidakseimbangan kognitif. Karena ada kebutuhan bawaan untuk mencapai harmoni

(ekuilibrium), struktur mental organisme berubah agar dapat memasukkan aspek unik dari pengalaman ini dan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali.

Interiorisasi menurut B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2011) terjadi ketika individu memiliki struktur kognitif yang berkembang dan dapat memecahkan permasalahan yang lebih kompleks. Sehingga tumpukan informasi yang berasal dari pengalaman sebelumnya menjadikan individu mengalami penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif.

Lev S. Vygotsky

Gredler (2013) menjelaskan epistemologi teori Vygotsky dipengaruhi oleh tiga filsuf, yaitu Benedict Spinoza, G. W. F Hegel, Karl Marx dan Frederic Engels. Pengaruh Spinoza terdapat pada teori Vygotsky yang mendeskripsikan penguasaan atas perilaku seseorang melalui perkembangan kapabilitas mental rasional (fungsi mental). Kedua, Hegel, Vygotsky mendeskripsikan proses perkembangan kognitif sebagai proses dialektika yang kompleks. Ketiga, pengaruh Marx dan Engels pada Vygotsky muncul pada konsep perangkat psikologis. Hal ini merupakan hubungan antara penggunaan alat (simbol) dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada pendapatnya bahwa tanda dan simbol kultural (dalam perkembangan atensi, abstraksi, bahasa, memori, operasi numerik, dan penalaran) sebagai perangkat biologis yang melahirkan transformasi kesadaran manusia.

Tahapan Penggunaan Lambang

Margaret E. Gredler (2013) menjelaskan, terdapat empat tahap penggunaan lambang yang dimulai ketika masa anak-anak dan meluas sampai ke masa remaja. Empat tahap tersebut ialah: tahap primitif, tahap psikologi naif, tahap penggunaan lambang eksternal, dan tahap penggunaan lambang internal.

Tahap alamiah Margaret E. Gredler (2013) terjadi ketika anak mengandalkan pada proses mental elementer. Tahap psikologi naif terjadi ketika anak berusaha menggunakan stimuli bantuan yang ada, namun tidak mengetahui hubungan psikologis yang diperlukan antara stimuli dan tugas. Tahap penggunaan lambang eksternal (usia sekolah) terjadi ketika anak secara hati-hati memilih atau menata stimuli eksternal berkenaan dengan kebutuhan tugas. Dan tahap penggunaan lambang internal terjadi ketika subjek (individu) mengandalkan pada stimuli internal yang dibuat sendiri. Proses

pengintegrasian lambang-lambang ke dalam pemikiran seseorang merupakan hal langkah penting untuk mengembangkan bentuk kognisi yang lebih tinggi.

Perkembangan Wicara

Pada mulanya wicara digunakan sebagai alat komunikasi dan sosialisasi namun kemudian berkembang menjadi alat berpikir. Lev Vygotsky (1986) menyebut bahwa, *"...interrelation between thought and language...that arises is that of intellect and affect...since it makes the thought process appear as an autonomous flow..."*

Isu sentral dalam perkembangan wicara adalah hubungan pemikiran dengan kata. Wicara mulai berkembang terlepas dari pemikiran kemudian pada titik tertentu, keduanya bertemu; pemikiran menjadi verbal dan ucapan intelektual. Lev Vygotsky (1986) menambahkan, *"...the multiform concrete relations between thought and language that arise in the course of the development and functioning of verbal thought in its various aspect..."*

Beberapa aspek wicara tersebut dibagi menjadi empat tahap pemikiran. Pertama, wicara pra-intelektual, Margaret E. Gredler (2013) dicirikan dengan alat kontak sosial di tahun pertama kehidupan; termasuk tertawa, mengocek, menunjuk, dan memberi isyarat. Kedua, bicara otonom dicirikan dengan "kata" yang diucapkan anak untuk menyebut suatu objek konkret yang tampak; namun, ia tidak dipakai secara konsisten. Ketiga, psikologi naif dicirikan dengan wicara dan pemikiran mulai berbarengan di tahun kedua kehidupan saat anak menemukan hal-hal yang memiliki nama; banyak kata digunakan tanpa dipahami makna sebenarnya, (misalnya, karena, tetai, ketika). Ketiga, dominasi bicara eksternal (egosentris –komunikatif) dicirikan dengan wicara memenuhi fungsi sosial. Pembicaraan pertama mengiringi tindakan anak dalam perencanaan dan memecahkan masalah, kemudian ia menjadi esensial dalam perencanaan, "penghubung tengah" di antara wicara eksternal dan internal. Keempat, wicara batin (tahap intelektual) dicirikan dengan operasi eksternal bergerak ke tataran internal dan mengalami banyak perubahan; wicara menjadi di batin saja.

Perbandingan Teori Kognitif Perspektif Piaget dan Vygotsky

Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya memfokuskan pemikirannya pada perkembangan kognitif (perkembangan berpikir). Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya. Margaret E. Gredler (2013) mendedahkan perbedaan tersebut. Pertama, Piaget memfokuskan pada pemikiran logis yang berpuncak pada

kapabilitas untuk memecahkan permasalahan multifaktor dipandang dari segi sebab-akibat. Sementara Vygotsky berfokus pada perkembangan atensi, persepsi, dan memori, dimana penguasaan sistem simbol (lambang) dan pemikiran konseptual merupakan hal yang sangat penting. Kedua, Piaget memandang bahwa bayi dan anak kecil sebagai tertutup dalam dirinya sendiri (*egocentrism*), menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bayi dan anak untuk melihat sudut pandang orang lain. Secara perlahan, pemikiran (wicara) egosentris ini akan hilang setelah anak tersosialisasikan dengan cara berpikir orang dewasa. Sementara Vygotsky memandang bahwa pemikiran anak berawal dari interaksi sosial dengan orang dewasa. Kemudian pemikirannya dirubah dari pertukaran sosial menjadi pemikiran individual.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bagi Cecep Jaenudin (2018) menempati posisi yang strategis sebagai bahasa agama sebab mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung sebelum zaman kemerdekaan. Selain itu, menurut Syarifuddin Hasyim (2016) bahasa Arab juga berupa bahasa kehidupan (bahasa komunikasi). Azman Ismail (2016) menambahkan bahasa Arab telah dipelajari masyarakat Indonesia mulai dari sekolah dasar, menengah dan universitas.

Zaid Sulaiman dan Muhammad Fawaid Al-Hawamidah (2015) menjelaskan, pembelajaran adalah seperangkat aktivitas yang dilaksanakan oleh pengajar dalam konteks pembelajaran untuk membantu pembelajar dalam menggapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Supaya proses pembelajaran dapat berhasil maka diperlukan adanya media dan potensi, serta menggunakan metode dan strategi yang disesuaikan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari tujuan instruksional. Sebab, menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2010) tujuan instruksional lebih spesifik dibandingkan dengan tujuan pendidikan yang diterjemahkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Metode dalam proses pembelajaran menurut Syahrudin (2015) perlu memerhatikan prinsip-prinsip berikut, yaitu: berpusat pada anak didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan

keingintahuan dan imajinasi, dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Sementara itu, proses teknis di dalam kelas tidak terlepas dari peran metodologi pengajaran bahasa Arab. Istilah metodologi tercakup di dalamnya pendekatan, metode dan teknik sebagai tahap implementasi dari interpretasi guru terhadap kurikulum yang telah ditetapkan.

Strategi belajar bahasa menurut Umi Baroroh (2018) berkaitan dengan pemrosesan (*processing*), penyimpanan (*storage*), mendapatkan kembali (*retrieval*), dan mengambil pengetahuan dan pesan yang lain. Menurut Oxford dalam Umi Baroroh terdapat dua jenis strategi belajar bahasa, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung terdiri dari tiga kelompok yaitu: strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Sementara strategi tidak langsung terdiri dari strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial.

Menurut penulis ragam strategi tersebut tidak terlepas dari pandangan teori kognitif. Sebab, sebagaimana menurut Dian Maulidiah (2016) bidang pengembangan kognitif meliputi perkembangan auditori, visual, taktil, dan kinestetik. Menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2012), terdapat tiga bagian otak yang mengiringi strategi diatas yaitu batang otak, sistem limbik, dan neokorteks. Batang otak mengontrol banyak fungsi dasar seperti pernafasan, detak jantung, dan insting. Sistem limbik berfungsi mengendalikan emosi. Sementara neokorteks berhubungan dengan melihat, mendengar, mencipta, berfikir, dan berbicara. Dengan kata lain, di dalam otaklah segala keputusan mengenai tindakan kognitif, afektif dan psikomotorik dirumuskan dan diputuskan melalui hormon-hormon motorik.

Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori kognitif bagi Margaret E. Gredler (2013) merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian diatas penulis dapat memutuskan-paling tidak- tujuh poin implikasi dari teori kognitif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuh implikasi tersebut yaitu:

Tujuan Pembelajaran

Teori kognitif Piaget mendasarkan pada proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi dan interiorisasi, Vygotsky lebih memfokuskan pada perkembangan atensi,

persepsi, dan memori, serta pemikiran konseptual atas penguasaan sistem simbol (bahasa). Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya secara umum mendasarkan perkembangan kognitifnya pada “interaksi” antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perkembangan tingkat kognitif anak.

Atas dasar itu pembelajaran bahasa Arab yang bercorak kognitifistik hendaknya ditujukan untuk penguasaan komunikatif atas empat kemahiran dasar berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh penguasaan atas simbol (bahasa) yang telah diperoleh melalui proses atensi, persepsi dan memori perlu dikontekstualisasikan supaya terjadi proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, maupun interiorisasi.

Nazri Syakur (2010) menyebutkan ada dua hal yang harus dikuasai pembelajar dalam tujuan komunikatif yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan mendasar seseorang tentang sistem, peristiwa atau fakta, sesuatu yang tak kasat mata, kemampuan ideal bagaimana melakukan sesuatu. Sementara itu performansi bersifat kasat mata, pengejawantahan sesungguhnya atau realisasi dari kompetensi atau pelaksanaan dari suatu pekerjaan, seperti berjalan, menyanyi, menari dan berbicara.

Menurut Nazri Syakur (2010) terdapat empat kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosio-linguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi. Kompetensi gramatikal adalah kompetensi linguistik. Kompetensi sosio-linguistik adalah pemahaman mengenai konteks sosial dimana bahasa digunakan: peserta peran (*participant*). Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya. Kompetensi strategi adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk keperluan mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu.

Lingkungan Bahasa

Piaget menyatakan bahwa anak menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Sementara Vygotsky berpendapat bahwa pemikiran anak berawal dari interaksi sosial dengan orang dewasa.

Dapat disimpulkan baik Piaget maupun Vygotski keduanya mensyaratkan adanya lingkungan yang memastikan terjadinya interaksi sehingga perkembangan

kognitif dapat mencapai puncaknya. Sebab inti dari bahasa adalah alat komunikasi. sebagaimana menurut Rappe (2015), manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan manusia dan sesamanya berinteraksi dengan media bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal.

Berkaitan dengan tujuan komunikatif ini, maka dibutuhkan lingkungan bahasa agar terjadi perkembangan kognitif melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Stephen D. Krashen (1981) menyatakan bahwa, "*...two sorts of linguistic environments are contrasted: artificial, or formal environments, found for the most part in the classroom, and natural or informal environments...*" Lebih jauh Stephen D. Krashen (1981) mendefinisikan,

The informal environment can be efficiently utilized by the adult second language learner. Formal study, or its essential characteristics, is significantly more efficient than informal exposure in increasing second language proficiency in adults.

Lingkungan formal maupun informal keduanya sangatlah penting, yang pertama mengindikasikan pemerolehan bahasa secara alamiah, sementara yang kedua menandakan proses sadar belajar bahasa di ruang kelas mengenai kebahasaan. Sehingga untuk membentuk sebuah pembelajaran bahasa Arab yang kognitivistik diperlukan lingkungan bahasa Arab yang memadai.

Penggunaan Media

Konsep perangkat psikologis Vygotsky memandang adanya hubungan antara penggunaan alat (simbol) dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada pendapatnya bahwa tanda dan simbol kultural (dalam perkembangan atensi, abstraksi, bahasa, memori, operasi numerik, dan penalaran).

Media yang dimaksud disini adalah penggunaan simbol-simbol bahasa memiliki kedudukan sangat penting untuk meningkatkan proses perkembangan kognitif. Media memungkinkan penalaran kognitif oleh individu atas suatu objek maupun peristiwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Vygostki bahwa otak akan menjalankan proses penguasaan melalui lambang yang mana lambang-lambang ini akan memediasi perkembangan kemampuan kognitif.

Munir (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media komunikasi yang dipakai dalam berbagai lapangan pembelajaran yang berbeda-beda, dan

mengandung beberapa unsur yang prinsip dalam proses komunikasi pembelajaran. menurut Bermawy Munthe (2009) penggunaan media harus disertai dengan seorang guru yang memahami dirinya dan pembelajar dalam upaya memberikan pelayanan untuk mencapai tujuan pembelajaran misalnya *mind mapping* dan *thinking map*.

Kultur

Kultur disini merupakan basis dari epistemologi Vygotskian mengenai proses perkembangan kognisi yang ditandai dengan simbol atau bahasa. Mempelajari bahasa tidak terlepas dari mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab penguasaan kompetensi interkultural menduduki posisi strategis. Afdol Tharik Wastono (2017:4) menjelaskan bahwa,

Mengembangkan kompetensi interkultural mampu memunculkan sensitivitas budaya yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain dalam budaya dunia ini”.

Kompetensi interkultural merupakan sebuah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, sehingga menimbulkan kemampuan untuk berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya yang berbeda. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah produk budaya masyarakat tertentu. Pada taraf selanjutnya, menurut Hamka (2013) siswa yang telah memahami kultur bahasa Arab akan mampu memandang masyarakat sebagai satu jaringan kerjasama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sistem yang harmonis. Sehingga belajar kultur masyarakat pengguna bahasa Arab asli sangat ditekankan dalam pembelajaran bahasa Arab kognitivistik.

Tingkatan Pembelajaran

Tingkatan pembelajaran dibagi oleh Piaget menjadi beberapa tahap, yaitu: tahap sensori motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Sementara Vygotsky tahapan Vygotsky adalah tahap alamiah terjadi ketika anak mengandalkan pada proses mental elementer. Tahap psikologi naif terjadi ketika anak berusaha menggunakan stimuli bantuan yang ada. Tahap penggunaan lambang eksternal (usia

sekolah) terjadi ketika anak secara hati-hati memilih atau menata stimuli eksternal berkenaan dengan kebutuhan tugas. Dan tahap penggunaan lambang internal terjadi ketika subjek (individu) mengandalkan pada stimuli internal yang dibuat sendiri.

Dalam pembelajaran kognitifistik sudah sepatutnya guru menyajikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Hal ini bertujuan agar pembelajar mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal serta mengantarkan mereka menuju pada tahap kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

Model pembelajaran

Dalam pengajaran bahasa, Moh. Sholeh (2014) menyebut wacana *Scaffolding* Vygotskian sering diterapkan oleh para guru, yakni suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh guru selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri.

Model pembelajaran kognitifistik yang perlu dikembangkan oleh guru, menurut Julia Jasmine (2007) harus disertai dengan pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara pembelajar belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Untuk itu, bagi Buhori Muslim (2016:108) guru didorong memiliki kreativitas yang tinggi untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang kreatif, inovatif dan produktif.

“Pencapaian konsep” dalam pembelajaran kognitifistik sebagaimana Bruce Joyce (2011:125), merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori, sementara “pembentukan konsep” merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan dasar dimana mereka akan membangun kategori, dan “penemuan konsep” mengharuskan pembelajar menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh yang berisi karakteristik dari contoh-contoh dan contoh yang tidak mengandung karakteristik dari contoh-contoh.

Sementara itu, Umi Baroroh (2018) telah menyusun beberapa teori model belajar bahasa Arab yang disesuaikan dengan empat keterampilan bahasa. Hal ini sangat penting diketahui oleh guru agar pengajaran disesuaikan dengan teori model belajar

pembelajar ini. Pertama, model belajar bahasa Arab untuk kompetensi reseptif, yaitu: model niteni bunyi, model niteni tulisan, model niteni kaidah, model membaca dan mengembangkan literatur, model siap belajar, model dicari guru, model mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, model autotodidak, dan model *tasyji' al-lughah*. Kedua, model-model belajar bahasa Arab untuk kompetensi produktif, yaitu: model menirukan bunyi, model menirukan tulisan, model menirukan struktur, model menulis *diary*, model khitobah, model teater, model membaca nyaring, dan lainnya.

Terdapat dua modus pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kognitifistik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Hosnan (2014) yaitu strategi pembelajaran langsung, maksudnya proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung, maksudnya adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang bersifat kognitivistik sebab berkaitan erat dengan proses pengembangan kognitif pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil artikel bahwa teori kognitif mengandung implikasi secara langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab dilihat dari sudut pandang Piaget dan Vygotsky dengan masing-masing karakteristiknya. Teori kognitif dari keduanya berimplikasi pada beberapa aspek pembelajaran bahasa Arab yaitu: aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran. Namun yang menjadi pertanyaan lanjutan adalah apakah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sudah menerapkan prinsip teori kognitif dengan maksimal?. Pertanyaan semacam ini hanya dapat dijawab dengan melakukan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & David R. K. (ed). (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azman, I. (2016). *Dinamika Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktik*. *Jurnal Lisanuna*.
- Baroroh, U. (2018). *Model-Model Belajar Bahasa Arab Efektif*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Muslim, B. (2016). *Konsep Scientific Approach dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Lisanuna*. 5 (1). 105-126.
<http://dx.doi.org/10.22373/l.v5i1.858>
- Jaenudin, C. (2018). *Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Lisanuna*. 8 (1). 32-44. <http://dx.doi.org/10.22373/l.v8i1.3475>
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Everten, W. F. & Jeanette M. G. (Ed). (1977). *Knowledge an Development*. New York: Plenum Press.
- Gredler, M. E. (2013). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hamka. (2013). *Pendekatan Sosioogis (Fungsional, Konflik, Interpretatif)*. Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Hanafi, A. H. & Amrina. (2013). *.Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Helmy, A. (2011). *Teori Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: *Jurnal Linguistik Terapan*. 1 (2). https://jlt-polinema.org/?page_id=79
- Hergenhahn, B. R & Matthew H. O. (2012) *Theories Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibda, F. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Banda Aceh :*Jurnal Intelektualita*.
- Illeris, K. (2011). *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Nusa Media.

- Jasmine, J. (2007). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Maulidiah, D. (2016). *Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Pembelajaran Sains Pemula Dengan Metode Proyek Di Taman Kanak-Kanak*. Pontianak: Prodi PAUD FKIP UNTAN..
- Muhajir. (2017). *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Munir, (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Munir. (2018). *Pendekatan Struktural dalam Pelajaran Bahasa Arab*. Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*. 6 (1). 13-24. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5644>
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nugroho, P. (2015). *Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Kudus: *Jurnal Thufula*. 3 (2). 2015. 281-304. DOI 10.21043/thufula.v3i2.4734
- Nurhadi. (2010). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pransiska, T. (2015). *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia: Historisitas dan Realitas*. Yogyakarta: Ombak.
- Rappe. (2015). *Konsep Keterampilan Bercakap Bahasa Arab*. Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*. 3 (2). 41-52. <https://doi.org/10.24252/saa.v3i2.1255>
- Richards, J. C. & Theodore S. R. (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rose, C. & Malcolm J. N. (2012). *Accelerated Learning for The 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Sholeh, M. (2014). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Syahrudin. (2015). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis*. Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*. 3 (2). 53-66. <https://doi.org/10.24252/saa.v3i2.1256>
- Syakur, N. (2010). *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syarifuddin, H. (2016). *Keefektifan Pembelajaran Mufradat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Santri Dayah Kota Banda Aceh*” *Jurnal Lisanuna*.

Vygotsky, Lev. (1986). *Thought and Language*. London: The MIT Press.

Wahyudi, Fitrah, dkk. (2015). *Kilas Balik Sejarah Pendidikan Bahasa Arab (Di Nusantara dan Mancanegara)*. Yogyakarta: CV. Sunrise.

على أحمد مدكور. 1991. *تدريس فنون اللغة العربية*. الرياض: دار الشواف.